

Makna dalam Tradisi *Belaleha* Masyarakat Mbojo di Desa Tarlawi: Kajian Semiotika Roland Barthes

Nur Amnah^{1*}; Saharudin²; Muh. Syahrul Qodri³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: nuramnah927@gmail.com

Abstrak: Masyarakat desa Tarlawi sebelum mengenal agama Islam memiliki sistem keyakinan yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme, kepercayaan tersebut begitu lekat di dalam kehidupan masyarakat desa Tarlawi, bahkan sampai hari ini kepercayaan itu belum sepenuhnya hilang. Desa Tarlawi terkenal dengan tradisi-tradisinya yang beragam, salah satunya yaitu *belaleha*. *Belaleha* merupakan salah satu ritual adat tertua yang ada di desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Asal mula *belaleha* berawal dari lahirnya desa itu sendiri, *belaleha* berasal dari bahasa Arab, yaitu *Haiyyum Billah* yang berarti memohon perlindungan kepada Sang Pencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi *belaleha* masyarakat Mbojo di desa Tarlawi. Teori yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes, teori tersebut dianggap cocok dengan metode yang digunakan untuk penelitian ini. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah dapat mengetahui makna dari tradisi *belaleha* tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ketika sepasang kekasih hendak menjalankan hubungan sebagai suami istri, harus melakukan penyucian diri dari dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, supaya mereka bisa menempuh hidup baru sehingga dapat saling menghormati dengan cara saling memberi dan menerima. Dari kesemuanya itu, *belaleha* juga menunjukkan bahwa kita juga perlu melaksanakannya sebagai bentuk pengakuan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai pengharapan dan do'a agar pasangan suami istri tersebut diberkahi dan diberikan keturunan yang sholeh dan sholehah, bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa, serta berguna bagi keseimbangan alam semesta.

Kata Kunci: makna, tradisi *belaleha*, semiotika Roland Barthes

Meaning in the Belaleha Oral Tradition of the Mbojo Community in Tarlawi Village: Roland Barthes' Semiotic Study

Abstract: The people of Tarlawi village before becoming familiar with Islam had a belief system related to animism and dynamism, these beliefs were very close to the lives of the people of Tarlawi village, even to this day these beliefs have not completely disappeared. Tarlawi village is famous for its various traditions, one of which is *belaleha*. *Belaleha* is one of the oldest traditional rituals in Tarlawi village, wawo sub-district, Bima district. The origin of *belaleha* begins itself, *belaleha* comes from Arabic, namely *haiyyum billah*, which means asking for protection from the creator. This research aims to find out the meaning of the *belaleha* tradition of the Mbojo community in Tarlawi village. The theory used to support this research is Roland Barthes' semiotic theory, this theory is considered suitable for the method used for the research. The method used it descriptive qualitative. The result of this research is that you can find out the meaning of tradition when you look at it. The conclusion of this research is that when a couple wants to carry out a relationship as husband, the must purify themselves from the sins and mistakes they have committed, so that they can live a new life so that they can respect each other by giving and receiving each other. From all of that, different views also show that we also need to carry it out as a form of self-recognition as creatures of the Almighty god, as well as a hope and prayer so that the husband and wife will be blessed and given pious and pious offspring, beneficial to the homeland and nation, as well as useful for balancing the universe.

Keywords: meaning, of *belaleha* tradition, Roland Barthes' semiotic

PENDAHULUAN

Masyarakat desa Tarlawi sebelum mengenal agama Islam memiliki sistem keyakinan yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme, kepercayaan tersebut begitu lekat di dalam kehidupan masyarakat desa Tarlawi, bahkan sampai hari ini kepercayaan itu belum sepenuhnya hilang. Menurut H. Yusuf Alwi (wawancara, 28 Oktober 2022) selaku ketua adat desa Tarlawi, *belaleha* merupakan salah satu ritual adat tertua yang ada di desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Asal mula *belaleha* berawal dari lahirnya desa itu sendiri, *belaleha* berasal dari bahasa Arab, yaitu *Haiyyum Billah* yang berarti memohon perlindungan kepada Sang Pencipta.

Hasil wawancara dengan Bapak Kadir selaku kepala desa Tarlawi (28 Oktober 2022), tradisi *belaleha* sudah lama umurnya, sepanjang masyarakat desa Tarlawi ada. Sejak itu pula orang Tarlawi memiliki citra progresif, orang Tarlawi dengan gigih mengekspresikan karyanya lewat tradisi, baik yang tertulis maupun secara lisan. *Belaleha* dibagi menjadi dua yaitu *belaleha nika ro nako* atau pernikahan dan *belaleha suna ro ndoso* atau *belaleha* khitanan. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah *belaleha* pernikahan (*nika ro nako*). *Belaleha* sudah menjadi tradisi turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini sangat kental sehingga masyarakat terus melestarikannya sampai saat ini. Setiap acara pernikahan tidak terlepas dari nyanyian *belaleha*. Proses kegiatannya melibatkan seluruh masyarakat Tarlawi, mulai dari tokoh agama, pemerintah desa, dan tokoh adat. Tradisi ini berlangsung selama acara digelar.

Menurut Nenek Maemunah (wawancara, 28 Oktober 2022) proses acara ini dimulai dengan pembukaan, isi, dan penutup. Nyanyian *belaleha* dinyanyikan dengan cara duet (antara penyanyi dan pengiring musik), dan bahasa yang digunakan lebih mirip dengan pantun, dan masih menggunakan bahasa Bima kuno. Tradisi *belaleha* diwariskan melalui mulut ke mulut. Selain itu, peraturan bagi generasi penerus tradisi *belaleha* adalah orang yang masih memiliki hubungan darah dengan sesepuh sebelumnya.

Bagi masyarakat Tarlawi, tradisi *belaleha* pada acara pernikahan merupakan acara daur hidup yang menentukan masa depan putra-putri mereka. Mereka melibatkan keluarga, sanak saudara dan karib kerabat, dalam tradisi ini. Tetapi mereka hanya menari, menonton serta menjadi penghibur saja. Sementara yang menyanyikan *belaleha* ini adalah tetua-tetua adat. Berikut adalah contoh syair-syair *belaleha*.

Belaleha 'Belaleha'

Alona tembe kala 'mencuci sarung merah, pakaian kesukaan
kekasih tercinta'

Aloyilana mantiri nggunggu 'sarung ini dicuci karena hatinya merindukan
seseorang yang amat dicintai'

Ndoo pada dikatente cepe 'dulu sarung itu digunakan sebagai selendang
pengganti'

Pada syair *belaleha* di atas tersirat kata *kala* yang secara harfiah berarti 'merah'. Akan tetapi, bagi masyarakat Tarlawi kata *kala* berarti warna kesukaan sang *ncuhi* (sebutan untuk kepala suku). Selain itu, *kala* juga berarti sebagai simbol keberanian *ncuhi* dalam menghadapi para penjajah yang ingin menghancurkan tanah itu dulunya. Dalam syair *belaleha* tersebut juga terdapat kata *tembe* yang secara harfiah berarti 'sarung', tetapi orang-orang Tarlawi menyebutnya sebagai simbol pakaian khas daerah Bima pada zaman dulu. *Tembe* ini sebagai

penanda bahwa daerah Bima memiliki pakaian khas tradisional yang berbeda dengan daerah lainnya, *tembe* ini juga merupakan salah satu hasil tenun orang Bima.

Upaya mempertahankan *belaleha* dari kepunahan, maka dilakukanlah kajian makna untuk memperkenalkan dan mempermudah masyarakat desa Tarlawi memahami *belaleha* secara baik dan benar, sehingga semakin diminati. Masalah minimnya pemahaman dan minat generasi muda untuk mempelajari dan memahami *belaleha* sangat penting untuk diatasi. Karena kalau tidak segera diatasi, kepunahan tradisi *belaleha* akan berlangsung sangat cepat. Proses mentransformasikan tradisi *belaleha* melalui upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada generasi muda harus dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Penelitian tentang kajian makna *belaleha* merupakan upaya untuk memberikan kemudahan bagi generasi muda dalam mempelajari dan memahami tradisi *belaleha*, sehingga tradisi *belaleha* dapat ditransformasikan serta diestafetkan kepada generasi muda. Transformasi dan estafet tersebut bisa mempertahankan tradisi nyanyian *belaleha* sehingga mampu bertahan di tengah modernisasi zaman yang terus berkembang pesat.

LANDASAN TEORI

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan sebagai penunjang untuk mencapai tujuan dari penelitian. Dalam hal ini, teori yang dimaksudkan terdiri dari pengertian folklor, ciri-ciri folklor, fungsi folklor, pengertian makna, tradisi lisan, pernikahan, semiotika Roland Barthes.

Pengertian Folklor

Kata folklor merupakan pengIndonesiaan kata Inggris *folklor*, kata ini adalah kata majemuk, kata yang berasal dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (*Collectivity*). Kata folk berarti kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal yang dimaksud bisa berwujud warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama yang sama, Penting bahwa sadar akan identitas kelompok sendiri. (Dundes, 1991 :1 dalam Danandjaja 1991:1). Jadi folk adalah sinonim kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Jadi folk ialah suatu pengelompokan terhadap suatu ciri tersendiri dan berbeda dari yang lain, hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut misalnya, kepribadian serta kebiasaan. Dananjaja (1991:1-2) menyatakan bahwa lore merupakan tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Lore merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada pembaharuan atau perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turunturun, tetapi tidak dibukukan.

Paparan di atas merangkum definisi folklor dapat merumuskan sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Menurut Brunvand, ahli folklor dari Amerika Serikat, (dalam Danandjaja, 1991:21-189) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Jadi sesuai dengan pemaparan di atas folklor ialah sesuatu yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, selain itu folklor merupakan suatu adat yang dilakukan secara turun temurun dan dilakukan tanpa adanya perubahan, folklor biasanya hanya diwariskan melalui lisan dan tidak dibukukan. Ada beberapa tipe folklor, diantaranya:

Folklor Lisan (*Verbal Folklore*)

Menurut Danandjaja (1991:169–170), Folklor lisan adalah yang bentuknya murni lisan yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Ada beberapa pembagian folklor lisan diantaranya:

1. Bahasa rakyat adalah bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi antara rakyat dalam suatu masyarakat. Bahasa yang dijadikan sebagai sarana pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti logat, dialek, kosa kata bahasanya, dan julukan.
2. Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disaringkan dari pengalaman yang panjang. Peribahasa biasanya mengandung kebenaran dan kebijaksanaan, seperti peribahasa, dan pepatah.
3. Pertanyaan tradisional (teka-teki). Teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan dan jawabannya harus diterka.
4. Puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah memiliki bentuk tertentu. Fungsinya sebagai alat kendali sosial, hiburan, memulai suatu permainan, mengganggu orang lain. Contohnya seperti pantun, syair, dan sajak.
5. Cerita prosa rakyat, merupakan suatu cerita yang disampaikan secara turun temurun (dari mulut ke mulut) di dalam masyarakat, seperti mite, legenda, dan dongeng.
6. Nyanyian rakyat adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional. Berfungsi rekreatif yaitu mengusir kebosanan hidup sehari-hari maupun untuk menghindari dari kesukaran hidup sehingga dapat menjadi semacam pelipur lara, seperti lagu-lagu dari berbagai daerah.

Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor ini dikenal juga sebagai fakta sosial, termasuk dalam folklor sebagian lisan (Danandjaya 1991:169–170), contohnya sebagai berikut:

1. Kepercayaan rakyat, kepercayaan ini sering dianggap tidak berdasarkan logika karena tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan), diwariskan melalui media tutur kata.
2. Permainan rakyat disebarakan melalui tradisi lisan dan banyak disebarakan tanpa bantuan orang dewasa. Contohnya seperti congkak, teplak, galasin, bekel, main tali, dan sebagainya.
3. Teater rakyat, ialah teater yang dibuat oleh masyarakat melalui proses yang panjang dan dilestarikan sepanjang masa, teater ini tidak berubah-ubah.
4. Tari Rakyat ialah tarian tradisional yang dimiliki oleh beberapa daerah, misalnya seperti tari *mpa, a manca* yang berasal dari daerah *Mbojo* (Bima).
5. Adat Istiadat adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat sesuai dengan aturannya.
6. Pesta Rakyat merupakan suatu tanda penghormatan masyarakat setiap kali pelaksanaan perayaan ulang tahun Negara Republik Indonesia, pesta ini di adakan di setiap desa melalui lomba-lomba. Seperti panjat pinang, lari karung, masukan paku dalam botol.
7. Upacara Adat yang berkembang dimasyarakat didasarkan oleh adanya keyakinan agama ataupun kepercayaan masyarakat setempat. Upacara adat biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih pada kekuatan-kekuatan yang dianggap memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada mereka.

Folklor Bukan Lisan (*Non Verbal Folklore*)

Folklor bukan lisan adalah yang bentuknya bukan lisan tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Biasanya meninggalkan bentuk material (artefak), termasuk dalam folklor bukan lisan (Danandjaya, 1991:169–170).

1. Arsitektur rakyat (prasasti, bangunan-banguna suci) merupakan sebuah seni atau ilmu merancang bangunan.
2. Kerajinan tangan rakyat, awalnya dibuat hanya sekedar untuk mengisi waktu senggang dan untuk kebutuhan rumah tangga. Namun seiring berjalannya waktu kini kerajinan tangan sudah menjadi salah satu pemenuh kebutuhan ekonomi masyarakat, bahkan ada pula kerajinan tangan ini memiliki nilai jual dengan harga yang fantastik, misalnya seperti guci, celengan, patung dan lain sebagainya.
3. Pakaian/perhiasan tradisional yang khas dari masing-masing daerah, misalnya seperti *tembe nggoli* (sarung tenun khas daerah Bima).
4. Obat-obatan tradisional, seperti kunyit dan jahe sebagai obat masuk angin.
5. Masakan dan minuman tradisional, masakan tradisional ini biasanya akan mengundang minat para pengunjung untuk mencicipinya, bahkan ada pula orang yang data secara khusus hanya untuk merasakan makanan tradisional ini, contohnya seperti makanan tradisional asal daerah Lombok ini, yaitu nasi balap puyu yang kini sudah dikenal diberbagai daerah bahkan luar Negeri.

Ciri-Ciri Folklor

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1991:3–4) adalah sebagai berikut.

1. Folklor diciptakan, disebarkan, dan diwariskan secara lisan (dari mulut ke mulut) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu artinya folklor tidak mudah dihilangkan meskipun zaman semakin maju.
2. Folklor bersifat tradisional, tersebar dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, dan disebarkan diantara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Folklor ada, karena ia harus dilestarikan agar tetap hidup dan terus berlanjut.
3. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman. Sehingga oleh proses lupa dari manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
4. Folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain. Untuk mengetahui siapa pencetus suatu tradisi itu sulit sekali bahkan nenek moyang sekalipun mereka hampir tidak mengetahuinya, kecuali ada jejak seperti ukiran taupun peninggalan seperti prasasti yang mengingatkan siapa pencetus sebuah tradisi tersebut.
5. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Diantaranya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.
6. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis, atau perumpamaan “kembang desa” yang berarti gadis tercantik di desa tersebut.
7. Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu, hal ini sudah tentu diakibatkan karena pencipta pertamanya sudah tidak diketahui sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar dan spontan, hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang masih jujur manifestasinya dalam nyanyian *belaleha*.

Fungsi Folklor

Fungsi folklor yang paling menonjol ialah sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan itu karena manusia yakin adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, bisa juga karena manusia takut akan berbagai krisis dalam hidupnya, atau karena manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai akalinya atau manusia percaya akan sesuatu kekuatan sakti dalam alam, atau manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyarakatnya. Danandjaja (1991:169–170), selain itu folklor hadir sebagai suatu sarana untuk menambah wawasan serta rasa taat kita kepada Sang Pencipta, agar senantiasa kita tidak terjerumus dalam hal-hal yang diingkarinya. Berdasarkan ketiga jenis folklor di atas, folklor memiliki fungsi menurut William R Bascom (dalam Danandjaja, 1991:19) dirumuskan sebagai berikut.

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1991: 19 dalam Danandjaja, 1991: 19).

Selain itu fungsi folklor ialah sebagai bahan dasar dalam membentuk suatu hubungan yang lebih harmonis terhadap sesama, folklor hadir sebagai penguat rasa cinta mahluk terhadap Tuhannya.

Pengertian Makna

Belaleha termasuk kedalam folklor lisan yang memiliki hubungan erat dengan tradisi-tradisi pernikahan yang ada di desa Tarlawi. *Belaleha* juga memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Tarlawi. Makna dapat diartikan secara luas. Artinya, makna yang dimaksud tergantung dari objek yang akan dikaji. Ditinjau dari bidang kajiannya, makna dibagi menjadi dua, yaitu makna yang merujuk pada bidang kajian linguistik yang membahas makna bahasa (*semantik*), dan makna yang merujuk pada bidang kajian sastra, yaitu makna simbolik (*semiotic*). Secara umum makna dapat diartikan sebagai pengertian yang diberikan kepada suatu objek yang dituju. Pada tradisi *belaleha* terdapat penanda, petanda, dan juga tanda. Hal ini dapat dilihat bagaimana orang di desa Tarlawi sangat menghargai nyanyian *belaleha* pada saat acara pernikahan.

Pada kajian makna simbolik (*semiotic*), simbol merupakan suatu bentuk yang sudah terikat dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu sendiri. Unsur hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu antara lain ciri acuan simbol, ciri acuan simbol dengan pengertian lain yang diasosiasikan, hubungan antar simbol dengan konteksnya, dan implikasi penggarapan bentuk, makna, dan perwujudan, maka pembicaraan tentang wujud simbol ditinjau dari objeknya merujuk pada bentuk kebahasaan dalam bentuk suatu karya (Dharmojo, 2005: 38).

Simbol merupakan suatu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan atau budaya lisan merupakan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, bahkan ada pula yang berupa pantun, cerita rakyat, nasihat, balada ataupun lagu. Dalam tradisi lisan terdapat beberapa unsur yang dapat diamati, baik dari jenis, cara penyampaian, dan isi dari tradisi tersebut.

Menurut James Dananjaja (1972), mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian

kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun melalui anggota masyarakat dalam bentuk versi yang berbeda. Selain itu tradisi lisan bisa dipelajari oleh orang luar daerah tersebut untuk suatu kebutuhan, contohnya seperti kepentingan penelitian dan lain sebagainya.

Pernikahan (*NikaRoNeku*)

Menurut Muhirdan (2015: 227), pernikahan ialah suatu sarana dalam memperoleh keturunan dengan melahirkan generasi yang mempunyai tugas kekhalifahan untuk memakmurkan muka bumi ini. Selain itu, pernikahan mewujudkan rumah tangga yang rukun, penuh cinta dan kasih sayang. Jadi pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral, dan hal itu tidak bisa dijadikan sebagai bahan candaan.

Dalam menggelar acara pernikahan, masyarakat desa tarlawi akan memainkan *belaleha* sebagai salah satu ritual adat yang harus dilakukan. *belaleha* merupakan tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Tarlawi sampai hari ini. *Belaleha* merupakan hal yang akan menyempurnakan sebuah pernikahan, jika di era sekarang orang menggunakan musik modern seperti orhen, sedangkan pada zaman dulu masyarakat desa Tarlawi menggunakan nyanyian tradisional yaitu *belaleha*, nyanyian ini diiringi oleh suara gendang dan seruling. Tradisi ini termasuk tradisi yang mempunyai nilai original yang kental dengan adat masyarakat desa Tarlawi, karena sejak dulu hingga sekarang tradisi *belaleha* tetap sama dan tidak ada modifikasi. Dipercaya tradisi *belaleha* tercipta sejak abad ke-7 saat tanah Bima (*dana Mbojo*) masih dalam fase jaman *ncuhi* yang dipimpin oleh para *ncuhi* (sejenis kepala suku). Kepercayaan yang dianut masyarakat Bima pada fase jaman *ncuhi* yaitu masih menganut kepercayaan *makamba-makimbi* (animisme dan dinamisme). Sekarang ini, nyanyian *belaleha* digunakan sebagai alat untuk menyadarkan masyarakat untuk kembali mengenal Tuhannya (Allah) yang berhak untuk disembah.

Belaleha ini merupakan nyanyian spiritual masyarakat Tarlawi yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang masyarakat Tarlawi, setiap syair dari nyanyian *belaleha* mempunyai makna dan simbol dalam meratapi kerabat yang telah meninggal atau berkabung, arti dari setiap syair *belaleha* ini yaitu kesedihan, harapan, serta untuk mengenal tuhan. Pakaian para pelantun nyanyian *belaleha* menggunakan pakaian hitam dan putih dengan songket di kepala serta memakai lilitan sarung (*tembe nggoli*) dari pinggang hingga lutut, warna hitam dan putih serta songket dan *tembe nggoli* memiliki makna. Hitam yang menggam barkan kedukaan dan putih melambangkan keikhlasan serta kemurnian hati (Salahuddin, 2014, dalam Daniel, 2019). Untuk mengenang rasa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata tersebut maka masyarakat desa Tarlawi mengekspresikannya lewat tradisi lisan *belaleha*, agar senantiasa mereka akan selalu mengingat bagaimana perjuangan para leluhur dulu dalam memperjuangkan tanah dan Negerinya.

Belaleha juga merupakan syair yang digubah ke dalam nada suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama).

Semiotika Roland Barthes

Ronald Barthes merupakan seorang tokoh filsuf, tokoh kritikus sastra dan pemikir strukturalis serta semiolog Prancis yang paling eksplisit, meneruskan semiologi Ferdinand de Saussure. Mengembangkan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi lebih dinamis. Ia merupakan tokoh yang memainkan peranan sentral strukturalisme tahun 1960-an (Sobur, 2004: 63).

Menurut Barthes (2004: 34), sebuah tanda tidak berhenti pada dua elemen bentuknya saja, yakni *signifier* dan *signified*. Kolaborasinya akan lebih lanjut dari dua elemen, tanda model Saussure dilakukan oleh Barthes ke dalam dua tingkatan *signification*.

Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat yang kedua penanda, jadi setelah terbentuknya sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua yang membentuk tanda baru (Sobur, 2009:69), ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos, sehingga makna yang terus diulang-ulang akan menjadi mitos dalam masyarakat.

Barthes (2004: 3) mengungkapkan mitos tersebut sebagai sebuah tanda. Menurutnya mitos adalah sebuah tanda yang merupakan suatu sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk, lantas bentuk harus ditandai dengan batasan historis, syarat penggunaannya dan memasukan masyarakat kedalamnya kendati demikian mitos sebagai sebuah bentuk yang harus dijelaskan. Mitos-mitos hanya memiliki landasan historis, karena mitos adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah. Semiotika mendalilkan dua istilah yakni petanda dan penanda. Hubungan ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dan inilah yang menjadi alasan bahwa hubungan ini tidak bersifat egaliter melainkan ekuivalen. Dalam konteks ini kita harus berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda mengungkapkan petanda. Dalam sistem semiotika tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda. Tiga istilah itu adalah penanda, petanda dan tanda, yang merupakan teman sejawat dengan istilah pertama dan istilah kedua (Barthes, 1983).

Dalam mitos, didapati tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Namun mitos adalah sistem khusus, karena ia terbangun dari serangkaian rantai semiotik yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiotik tingkat kedua. Tanda yakni gabungan total antara konsep dan citra pada sistem pertama dalam bahasa, menjadi penanda pada sistem kedua mitos.

Dalam konteks ini materi-materi wicara mitos (bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritual dan sebagainya) meskipun pada awalnya berbeda direduksi menjadi fungsi penanda murni begitu mereka ditangkap oleh mitos. Mitos melihat materi-materi wicara hanya sebagai bahan mentah sehingga kesatuannya adalah semua materi berubah status menjadi bahasa. Mitos hanya ingin melihat sekumpulan tanda di dalamnya, sebuah tanda global, istilah akhir dari serangkaian semiotik tingkat pertama. Dan istilah terakhir inilah yang akan menjadi istilah pertama dari sistem yang lebih besar yang telah dibentuk oleh mitos (Barthes, 2004).

Bahasa	1. Penanda (signifier)	2. Petanda (signified)
	3. Tanda (sign)	
Mitos	I. PENANDA	II. PETANDA (SIGNIFIED)
	III. TANDA (SIGN)	

Tabel 1. Peta Tanda menurut Roland Barthes

METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui pendekatan kajian makna tradisi *belaleha*. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2005: 56) jenis deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian. Metode ini dipilih oleh peneliti karena masalah yang akan diungkap oleh peneliti merupakan masalah yang masih belum baku dan dinamis. Maka peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena dianggap sinkron dengan penelitian ini. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, yakni data dalam hubungan konteks keberadaannya. Artinya, deskriptif kualitatif adalah metode yang bisa digunakan

peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan dengan melakukan pencarian data atau fakta interpretasi yang tepat. Data atau fakta tersebut berupa Makna tradisi lisan *belaleha* di desa Tarlawi.

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk menjadi lokasi studi kasus penelitian. Endraswara (2008:220) menjelaskan bahwa dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menentukan tempat penelitiannya. Wilayah atau tempat penelitian akan berhubungan pula dengan waktu. Penelitian tentang tradisi *belaleha* ini akan dilakukan di desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima.

Data ialah bahan mentahan yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta (Riduwan, 2013: 106). Sumber data pada penelitian ini didapatkan melalui turun lapangan langsung. Data sangat berperan penting dalam sebuah penelitian, data berfungsi sebagai bahan penunjang untuk mensukseskan sebuah penelitian tersebut. Menurut penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan harus lengkap, seperti data dalam bentuk verbal maupun non verbal yang didapat dari informasi mengenai makna yang terdapat dalam tradisi *belaleha*. Selain itu, data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis dalam menyusun data, biasanya berbentuk kata, kalimat dalam bentuk lisan maupun tulisan, benda dan buku. Hal ini karena disebabkan oleh metode penerapan kualitatif (Moleong, 2014:11). Data bisa didapatkan dari beberapa sumber yang aktual dan terpercaya, data dalam penelitian ini adalah nyanyian tradisi lisan *belaleha*.

Sumber data menurut (Arikunto, 2011:172) dalam suatu penelitian adalah dari suatu objek data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian kualitatif ini adalah tampilan berupa kata, yang dimana kata-kata itu mengandung arti dan makna tersirat, sehingga harus diperhatikan dengan baik agar data dapat diperoleh. Berdasarkan pemaparan di atas yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah makna tradisi *belaleha* masyarakat Mbojo di desa Tarlawi. Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh adalah dengan cara melihat langsung prosesi acara pernikahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data, dimana peneliti melihat dan mengamati secara visual objek penelitian yang ada di lapangan (Mahsun 2015:92). Metode observasi juga sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh dapat tercapai sesuai kebutuhan para peneliti.

Dalam metode ini peneliti melihat langsung proses upacara adat pernikahan serta melihat langsung bagaimana nyanyian *belaleha* dimainkan pada saat acara dilangsungkan di desa Tarlawi, serta mengamati apa saja yang dilakukan selama acara berlangsung.

Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang dilakukan pada tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Moleong, 2014:186). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai simbol, makna, terjemahan dan keterangan lain yang mendukung proses analisis. Hal-hal yang akan diwawancarai terkait dengan proses upacara pernikahan di desa Tarlawi, serta nyanyian *belaleha* dan keterkaitannya dengan pernikahan tersebut. Data tersebut bersumber dari beberapa informan yang berkriteria sebagai berikut:

- 1) Masyarakat asli Tarlawi.
- 2) Berusia 40 tahun ke atas.
- 3) Mampu berbicara dan mendengar dengan jelas.
- 4) bersedia memberi jawaban dan informan.
- 5) mengetahui dengan jelas asal usul *belaleha* dan penggunaannya.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara merekam audio, foto dan video. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar informan yang didapat itu jelas dan valid. Ada beberapa yang akan didokumentasikan, seperti foto pada saat pengantaran mahar, prosesi akad pernikahan, resepsi dan lain sebagainya. Metode dokumentasi juga merupakan sebagai salah satu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada catatan tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya yang bersifat tertulis (Arikunto, 2011: 30). Hasil metode ini adalah berupa hasil referensi dan menjadi sasaran penelitian. Selain itu metode ini juga sangat membantu dalam pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menyingkap informasi secara kualitatif dengan mendeskripsikan secara terperinci, detail, dan cermat mengenai keadaan yang menggambarkan makna dalam tradisi lisan *belaleha* Masyarakat Mbojo di desa Tarlawi secara kultural dalam bentuk deskriptif sebagaimana tujuan dari latar belakang masalah serta tujuan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Nika ro neku terdiri dari dua kata yaitu nika dan neku. Kata nika berasal dari bahasa Indonesia (bahasa melayu) “nikah”. Karena bahasa Mbojo tidak mengenal konsonan akhir, maka kata nikah menjadi *nika*. Pengertian *nika ro neku* adalah ‘serangkaian upacara adat yang dilakukan sebelum dan sesudah upacara *lafa* ‘akad’ inti dari serangkaian acara ini terletak pada saat akad, sebab akad merupakan penyatuan antara dua manusia yang akan menjalin hubungan baru dihadapan Allah, hukum, dan alam semesta. Orang tua akan merasa sangat bahagia bila bisa melaksanakan sunah rasul yang menganjurkan orang muslim dewasa untuk menikah. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila pelaksanaan nikah diawali serta diakhiri dengan upacara adat sebagai luapan rasa bahagia dan rasa syukur dihadapan Yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt.

Bagi masyarakat di desa Tarlawi, upacara *nika ro neku* merupakan upacara daur hidup yang sangat menentukan masa depan putra-putri mereka. Dalam acara ini melibatkan semua masyarakat serta keluarga, sehingga bagi masyarakat Tarlawi upacara *nika ro neku* dinamakan dengan *rawi rasa*. Upacara pernikahan di desa Tarlawi cukup panjang prosesnya, proses ini bisa berlangsung sampai beberapa bulan sesuai dengan musyawarah antara kedua keluarga calon pengantin. Proses yang pertama ialah *sodi angi* atau biasa disebut dengan menanyakan pengantin wanita apakah siap untuk dipinang, proses ini dilakukan oleh orang tua laki-laki. Hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang diutus dan diberi kepercayaan dari pihak laki-laki, sehingga masih dirahasiakan.

Proses berikutnya adalah *katada nggahi* ‘mengikrar kata hati’. Menyatakan maksud kedatangan rombongan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, apakah pihak perempuan tersebut sudah dilamar oleh laki-laki lain atau belum. Dalam kunjungan ini pihak orang tua laki-laki akan diwakili oleh seorang tokoh adat yang disebut dengan *ompu panati*, dan didampingi oleh beberapa keluarga terdekat dari pihak laki-laki. *Ompu panati* adalah seorang tokoh yang dipandang ahli dalam bidang pinang meminang gadis. Dia biasanya juga pandai dalam berpantun dan syair. Apabila pihak perempuan menerima pinangan dari pihak laki-laki, maka proses selanjutnya adalah *pita nggahi* ‘mengulang kata’ yang artinya menyepakati maksud dan tujuan dari kedatangan rombongan laki-laki.

Kemudian setelah kedua belah pihak telah setuju atas lamaran tersebut, maka proses yang selanjutnya adalah *wa’a mama* ‘mengantar sirih dan pinang’, pengantaran sirih dan pinang ini memiliki arti pembukaan komunikasi, maksud dari pembukaan komunikasi ini memiliki arti yang sangat luas, dimana orang Tarawati percaya bahwa sirih dan pinang ini

selain simbol mengawali komunikasi antara manusia sesama manusia, mereka juga percaya bahwa sirih dan pinang ini menghubungkan mereka dengan alam sekitar mereka, termasuk makhluk tak kasat mata. Pengantaran ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, hal ini dilakukan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat serta alam semesta tentang pertunangan antara pemuda dan gadis, sehingga gadis tersebut tidak lagi dipinang oleh pemuda lain. Setelah dilakukan proses *wa'a mama* maka proses yang selanjutnya adalah *ngge'e nuru*. *Ngge'e nuru* berasal dari dua kata yakni kata *ngge'e* yang berarti "tinggal", dan *nuru* yang berarti "ikut". Jadi arti dari kata *ngge'e nuru* adalah "ikut tinggal dirumah calon pengantin perempuan", proses ini dilakukan sebagai tanda ketaatan calon pengantin pria terhadap calon mertua. Dalam proses *ngge'e nuru* ada beberapa batasan yang perlu dipatuhi oleh kedua calon pengantin sesuai ajaran agama Islam antara calon pengantin pria dan wanita. Batasan-batasan tersebut ialah, calon pengantin pria tidak boleh berbicara berdua dengan calon pengantin perempuan, tidak boleh bepergian berdua tanpa ada halwat, karena mereka belum resmi menikah, hal itu dilakukan untuk menghindari godaan serta timbulnya fitnah. Selama proses *ngge'e nuru* dilakukan, calon pengantin pria harus mampu menjaga sikap, tingkah laku, dan tutur kata yang baik. Apabila selama proses *ngge'e nuru* ini pengantin pria melakukan kesalahan ataupun berperilaku kurang baik, maka pihak perempuan berhak membatalkan acara lamaran secara sepihak.

Jika proses *ngge'e nuru* berjalan dengan lancar, maka proses acaranya adalah pertemuan antara kedua keluarga besar, antara keluarga calon pengantin wanita dan calon pengantin pria. Dalam pertemuan ini kedua keluarga akan mengadakan *mbolo* 'musyawarah'. *Mbolo* dibagi menjadi dua yaitu, *mbolo weki* 'musyawarah keluarga' dan *mbolo rasa* 'musyawarah masyarakat'. Pada acara *mbolo* ini, keluarga akan membahas terkait mahar yang diminta oleh pihak perempuan terhadap pihak laki-laki. Selain itu, dalam musyawarah tersebut, kedua keluarga juga membahas terkait tanggal dan jadwal pernikahan akan dilaksanakan, serta jumlah besar atau kecilnya mahar yang diinginkan oleh calon pengantin perempuan, serta persyaratan lainnya semua diputuskan dalam *mbolo ro dampa*. Setelah hari pernikahan diputuskan bersama, maka calon pengantin perempuan harus melakukan ketentuan adat yang disebut *nggempe*. Proses *nggempe* 'berdiam diri dirumah' ini dilakukan oleh calon pengantin perempuan, hal ini bertujuan untuk menjauhkan makhluk-mahluk halus yang akan mengganggu calon pengantin. Orang Tarlawi percaya, apabila seorang gadis telah menerima pinangan dari seorang pemuda, maka ia akan terasa berbau harum bagi makhluk astral, atau mereka sering menyebutnya dengan kembang desa. Proses *nggempe* ini didampingi oleh *ina ruka* 'inang pengasuh' yang bertugas menasehati dan membimbing calon pengantin.

Sesuai dengan keputusan *mbolo ro dampa*, maka beberapa hari menjelang acara *lafa* 'akad nikah' akan dilangsungkan dengan acara *wa'a co'i* 'pengantaran mahar'. Ada beberapa cara dalam pengantaran mahar, seperti satu anak laki-laki yang didandani seperti pengantin pria dan dipikul menuju rumah calon pengantin perempuan dan disambut oleh anak perempuan yang telah didandani seperti pengantin perempuan diiringi oleh shalawat, *Jiki hadra* dan *belaleha* serta taburan beras kuning kepada calon pengantin laki-laki.

Pengantaran mahar ini dilakukan pada sore hari sesudah sholat ashar, diikuti oleh keluarga, *ompu panati*, tokoh agama, ulama, tokoh adat dan para kerabat. Rombongan pengantar mahar, akan berangkat dari rumah orang tua pengantin laki-laki, memakai busana adat serta pakaian yang sopan. Rombongan pengantar mahar, akan dimeriahkan dengan kesenian tradisi *belaleha* dan diiringi dengan musik *suli ro genda* 'seruling dan gendang'. Setibanya dirumah calon pengantin perempuan disambut dengan tarian *wura bonggi monca* 'tari menabur beras kuning' dan atraksi *mpa, a gantao, pamaco* dan *mpa, a sila*.

Proses yang selanjutnya setelah pengantaran mahar '*wa'a co'I*' adalah pengantaran calon pengantin perempuan dari rumah orang tuanya menuju rumah mertua '*lao oto bunti siwe*'.

Pengantin perempuan diantar 'bunti siwe' dari rumah orang tuanya dan diusung ke rumah pengantin pria, proses pengantaran ini dilakukan oleh sanak keluarga dan kerabat dan menggunakan busana adat. Pengantara ini dimeriahkan dengan *ziki hadra*, *belaleha* dan *sholawat* serta diiringi musik rebana, gendang, dan seruling. Sesampainya dirumah pengantin pria, pengantin wanita disambut dengan tarian *wura ongi monca* dan dimeriahkan dengan acara *mpa,a* sila 'pecak silat'. Setelah acara *wura bongi monca*, pengantin perempuan digiring menuju ruang tengah dan didudukkan di atas batal yang telah disiapkan untuk melakukan prosesi *kapanca* 'menempel inai' dan diiringi dengan ngaji *kapanca* 'tadarusan pada upacara *kapanca*', acara ini dilakukan mulai dari sore hari sampai tengah malam.

Setelah proses tadarusan pada upacara *peta kapanca*, maka pada esok harinya dilanjutkan dengan acara akad, sesuai dengan hari dan tanggal yang sudah ditentukan pada waktu *mbolo weki*. Sebelum acara akad dilaksanakan, calon pengantin wanita meminta izin kepada orang tuanya untuk menikah, atau orang Tarlawi sering menyebutnya *weha nggahi* 'minta restu'. Setelah direstui oleh kedua orang tuanya, maka kedua calon pengantin melakukan proses *mboho oi mbaru* 'siraman sebelum akad nikah'. Setelah semua proses demi proses dilakukan maka masuklah pada acara inti yakni *lafa* 'akad nikah'. Setelah acara akad dilakukan, dilanjut lagi dengan acar *mboho oi ndeu* 'siraman setelah akad' maksudnya kedua penganten berdiri di atas *tampe labo lihu* 'dua jenis alat tenun tradisional', keduanya berdiri menghadap kiblat. Acara selanjutnya yaitu *nenggu* 'persembahan kesetiaan' ini maksudnya mempersembahkan *jungge* 'mahkota' kepada sang pengantin perempuan yang dilakukan oleh pengantin pria, sebagai lambang bahwa ia menyerahkan segalanya kepada sang istri. Acara terakhir adalah resepsi atau pesta pernikahan, yang dilakukan dirumah penganti perempuan, acara ini dilakukan mulai dari sore sampai keesokan pagi. Acara ini sebagai tanda syukur atas kelancara semua prosesi yang telah dilakukan, pada acara ini orang akan memainkan banyak sekali permainan dan diiringi dengan nyanyian tradisional *belaleha*.

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai tahapan-tahapan dalam upacara adat pada acara *nika ro neku* ditemukan ada beberapa simbol dalam upacara pernikahan. Kemudian dari beberapa simbol yang telah ditemukan tersebut, akan dipilih enam simbol, yaitu:

- 1) *Wa'a mama* 'pengantaran sirih pinang'.
- 2) *Lao oto bunti siwe* 'pengantaran pengantin perempuan'.
- 3) *Boho oi mbaru* 'siraman sebelum akad nikah'.
- 4) *Uacara kapanca* 'menempel inai'.
- 5) *Boho oi ndeu* 'siraman setelah akad nikah'.
- 6) *Nenggu* 'persembahan kesetiaan'.

Berdasarkan keenam simbol yang dipilih sebagai sampel makna yang dapat menggambarkan makna secara keseluruhan dan tradisi yang telah dipercaya oleh masyarakat Tarlawi dalam upacara pernikahan '*nika ro neku*'.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menjelaskan pembentukan mitos menggunakan enam tanda yang telah dipilih pada tahap sebelumnya. Adapun keenam simbol itu antara lain:

1. *Wa'a mama*

1. <i>Wa'a mama</i> (sirih dan pinang)	2. Pembukaan komunikasi
3./I. hubungan manusia dengan alam semesta	II. keseimbangan
III. kesadaran diri sebagai mahluk	

Keterangan:

Penanda (1 *signifier*) *wa'a mama* tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan pertama yang dilakukan dalam upacara *nika ro nako* adalah *wa'a mama* yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki terhadap calon penganti perempuan. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah “pembukaan komunikasi” penanda (2) ini menjelaskan bahwa keluarga dari calon pengantin laki-laki membawa sirih dan pinang untuk keluarga calon pengantin perempuan. Hal ini diketahui oleh dua keluarga.

Tanda (3 denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang dimaksud adalah “hubungan antara manusia dan alam semesta”. Tanda ini menjelaskan bahwa pihak keluarga laki-laki ingin menjadi bagian dari pihak keluarga perempuan sehingga kedua keluarga ini bisa menjalin hubungan dengan “keseimbangan”. Pada tahap pertama pernikahan *wa'a mama* ‘pengantaran sirih dan pinang’, memberikan penjelasan bahwa menjalin hubungan kedua keluarga yang bersangkutan. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II) pada rana konotatif yaitu “keseimbangan”. Jadi antara kedua keluarga sudah terjalin. Kemudian dari penanda (II petanda konotatif) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu “kesadaran diri sebagai makhluk”.

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa dengan terjalinnya kedua keluarga maka akan memperluas kekeluargaan serta mempererat silaturahmi antara kedua keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa *wa'a mama* merupakan proses dimana kedua keluarga ini ingin membuka komunikasi antara manusia dan alam semesta agar kehidupan mereka memiliki keseimbangan, serta mereka memiliki kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan mereka harus patuh dan tunduk pada Allah Swt. salah satu bentuk tunduk dan taat itu adalah dengan menghargai semua makhluk ciptaan Allah yang lainnya, seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nas pada ayat pertama sampai ayat keempat “bahwa tuhan adalah raja manusia, dan manusia berlindung kepada Tuha-Nya dari bisikan setan yang bersembunyi”.

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa bukan hanya manusia saja makhluk yang hidup dimuka bumi ini, akan tetapi ada juga makhluk yang tidak terlihat tapi kita dituntut untuk percaya bahwa mereka itu ada dan kita harus bisa menghormatinya. Pada alam semesta ini, makhluk-mahluk gaib itu nyata adanya, masyarakat desa Tarlawi percaya. Pada saat proses pengantaran siri dan pinang itu dilakukan, itu menandakan mereka membuka komunikasi antara manusia dan alam sekitarnya, serta mereka percaya bahwa makhluk yang tidak nampak itu sangat berpengaruh akan kelangsungan kehidupan anak cucu mereka. Maka dari itu selain menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, proses *wa'a mama* ini juga sekaligus membuka komunikasi antara manusia dan makhluk gaib, yang dimana komunikasi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti tetua-tetua adat. Hal ini dilakukan agar kehidupan ini seimbang tanpa adanya gangguan dan hambatan yang tidak diinginkan pada saat prosesi upacara pernikahan nanti diselenggarakan. Selain itu, hal ini juga sebagai bentuk penghormatan makhluk terhadap Tuhan-Nya, dimana mereka menghormati dan menghargai makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.

Di bawah ini merupakan syair-syair *belaleha* pada saat *wa'a mama* antara lain:

Belaleha ‘belaleha’

La belaleha ‘la belaleha’

Nahi ro ua ake ndi ma tampu’u ‘sirih dan pinang ini yang akan memulai semuanya’

Nggahi ro eli ‘berawal dari suara dan mufakat’

Mena na rawi 'sampai hajatan selesai'

Nahi ro u'a ndi ma tampu'u 'sirih dan pinang ini yang akan memulai'

Tampu'u rawi ma poda 'memulai acara yang sesungguhnya'

Rawi ma kacampo dou dei rasa 'kegiatan desa yang akan menyatukan masyarakat'

2. *Lao oto bunti siwe*

Lao oto bunti siwe (mengantar pengantin perempuan)	Menunjukkan marwah pengantin perempuan
3./I. Mengangkat pengantin perempuan	II. Diangkat derajatnya
III. Meningkatkan derajat perempuan	

Keterangan:

Penanda (1 *signifier*) *lao oto bunti siwe* tanda ini menempati penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan kedua yang dilakukan dalam upacara *nika ro neku* adalah *lao oto bunti siwe* yang dilakukan oleh keluarga pihak pengantin perempuan. Penanda (1) ini membuah petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah ‘menunjukkan marwah pengantin perempuan’. Petanda (2) ini menjelaskan bahwa calon pengantin tersebut memiliki marwah yang tinggi. Hal ini dilakukan oleh pihak keluarga perempuan.

Tanda (3 tanda denotatif) pada rana denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/1 penanda konotatif) yang dimaksud adalah ‘mengangkat pengantin perempuan’. Tanda ini menjelaskan bahwa pihak perempuan diantar oleh saudara laki-lakinya. Pada tahap kedua pernikahan yakni *lao oto bunti siwe* ialah menurunkan calon pengantin perempuan dari rumah orang tuanya serta mengantarnya ke rumah calon mertuanya, dimana pengantin perempuan duduk di atas kursi yang dipikul oleh saudara laki-lakinya. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/1 memunculkan penanda II, petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu ‘diangkat derajatnya’. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu ‘meninggikan derajat perempuan’.

Lao oto bunti siwe merupakan proses dimana calon pengantin perempuan diturunkan dari rumah orang tuanya dengan menggunakan pakaian adat Bima, serta didandan seperti pengantin pada umumnya. Setelah calon pengantin diturunkan dari rumahnya, maka perempuan tersebut disuruh duduk di atas kursi lalu kursi itu di pikul oleh empat saudara laki-lakinya. Calon pengantin ini akan dibawa ke rumah calon mertuanya. Selang beberapa meter sebelum sampai dipintu utama rumah calon mertuanya, calon pengantin disambut dengan meriah, dimana sambutan itu yakni tarian *wura bongi monca* ‘tarian taburan beras kuning’ dan diiringi nyanyian *belaleha* yang dipadukan dengan suara alat musik *genda dan suli*. Maksud dari tarian dan nyanyian ini ialah untu menolak semua mahluk tak kasat mata yang ikut dengan rombongan calon pengantin perempuan, serta sebagai bentuk penerimaan oleh calon mertua terhadap calon menantunya. Setelah disambut dan ditolak balanya maka calon pengantin perempuan digiring untuk duduk diatas panggung, yang dimana disana sudah ditunggu oleh calon pengantin laki-laki, setelah keduanya sudah duduk bersanding, maka proses acara selanjutnya yakni *peta kapanca* ‘penempelan inai’, dan dilanjutkan dengan acara *ngaji weki* ‘pengajian calon pengantin laki-laki dan perempuan dan diikuti oleh beberapa orang setelahnya’.

Syair-syair *belaleha* pada saat *lao oto bunti siwe* ialah:

Belaleha ‘belaleha’

Lao ai aka na ngangge ‘ketika dulu saat dia pergi dia akan merasa resah’

Londo ai ake na imbi ‘tapi sekarang ia merasa yakin’

Kone na ncao ‘walaupun mereka bertengkar’

Ncao kai kaharo ‘bertengkar dalam cinta yang besar’

Belaleha... ‘belaleha’

Belaleha... 'belaleha'

3. *Boho oi mbaru*

<i>Boho oi mbaru</i> (siraman sebelum akad nikah)	Membersihkan badan
3/I. Membersihkan jiwa	II. mensucikan diri
III. Mensucikan diri dari dosa dan kesalahan	

Keterangan:

Penanda (1 *signifier*) *boho oi mbaru* tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan selanjutnya yang dilakukan dalam upacara *nika ro nako* adalah '*boho oi mbaru*'. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah 'sebelum dilakukannya acara pernikahan, kedua calon pengantin di bersih badannya'. Petanda (2) ini menjelaskan bahwa proses ini merupakan proses memandikan secara bergilir oleh tokoh adat perempuan maupun laki-laki sesuai dengan adat dan tradisi yang dilakukan sebelumnya dan diiringi dengan nyanyian *belaleha*. Hal ini dilakukan oleh kedua keluarga.

Tanda (3 denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang dimaksud adalah 'membersihkan jiwa'. Tanda ini menjelaskan bahwa sebelum menikah kedua calon pengantin terlebih dahulu dibersihkan sehingga jiwanya menjadi bersih. Pada tahap keempat proses upacara pernikahan yakni *boho oi mbaru* dilakukan terpisah, antara calon pengantin perempuan dan laki-laki. Hal ini menandakan bahwa mereka belum resmi menikah. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa dipisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu 'saling menerima, melengkapi dan menyempurnakan'. Jadi maksudnya dalam keadaan apapun, pasangan tersebut harus saling mendukung satu sama lain sehingga menjadi keluarga yang bahagia. Kemudian dari penanda (II) pada ranah denotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu 'mensucikan diri'.

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa sebelum menikah keduanya telah suci jiwa raganya, sehingga mereka siap untuk memulai kehidupan yang baru dengan jiwa yang bersih dan pikiran yang jernih.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *mboho oi mbaru* merupakan penyiraman kedua calon pengantin dengan cara terpisah dan dilakukan oleh tokoh adat perempuan maupun laki-laki secara bergiliran. *Boho oi mbaru* juga disebut dengan siraman air gadis yang menandakan bahwa gadis tersebut telah melepas masa lajangnya begitupun dengan calon pengantin pria, dan sebentar lagi ia akan menuju masa dimana ia akan memulai hidup baru dengan membina mahligai rumah tangga bersama, begitupun dengan pengantin pria yang sudah siap melepas masa lajangnya.

Syair-syair *belaleha* pada saat *boho oi ndeu* antara lain:

Oi ake ndi ma karaso 'air ini yang akan membersihkan'

Karaso sarumbu ndai 'membersihkan diri kita'

Oi ake ndi ma ka gaga 'air ini akan mensucikan kita'

Nggahi ro eli 'rawi ro ruku'

Dei ade ndai 'dalam hati kita'

4. *Upacara kapanca*

Upacara (menempel inai)	kapanca	Mewarnai jari dan telapak tangan kedua pengantin	
3/I. menorehkan jejak bagi kedua pengantin			II. pengikat hubungan keduanya
III. pria dan wanita ini akan mengikat hubungan sebagai suami istri			

Keterangan:

Penanda (1 *signifier*) “upacara kapanca” tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan ketiga yang dilakukan dalam upacara *nika ro nako* adalah “upacara kapanca” yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan dan laki-laki. Penanda ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah “kedua pengantin”. Petanda (2) ini menjelaskan bahwa daun pancar yang ditumbuk halus kemudian dibentuk bulat, diletakkan ke telapak tangan calon pengantin perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan oleh tokoh adat, ataupun keluarga terdekat kedua calon pengantin.

Tanda (3 tanda denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang di maksud adalah “menorehkan jejak bagi kedua pengantin”. Tanda ini menjelaskan bahwa penempelan daun pancar pada telapak tangan menandakan bahwa gadis dan pemuda ini merupakan sepasang kekasih yang sebentar lagi akan menyandang status baru sebagai suami istri. Pada tahap ketiga pernikahan “upacara kapanca”, menandakan sebagai bentuk pemberitahuan kepada masyarakat bahwa gadis telah dilamar oleh seorang pemuda pilihan. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi petanda pada ranah konotatif.

Tanda (3/I) memunculkan penanda (II petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu “pengikat hubungan keduanya”. Jadi penempelan inai melambangkan bahwa kedua calon pengantin ini sudah memiliki ikatan. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu “pria dan wanita akan mengikat hubungan sebagai suami istri”. Tanda (III) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa setiap tata aturan proses pernikahan itu tidak bisa dilanggar, seperti peraturan yang sudah ditetapkan dari yang sebelumnya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *kapanca* merupakan upacara dimana penempelan inai dilakukan oleh tokoh adat dan keluarga terdekat dari kedua calon pengantin. Upacara ini diiringi oleh suara nyanyian *belaleha* dan suara alat musik gendang dan seruling, hal ini dilakukan sebagai doa restu agar kelak calon mempelai wanita dan pria diharapkan akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam berumah tangga. Untuk upacara *kapanca*, calon mempelai perempuan dan laki-laki dirias terlebih dahulu seperti layaknya riasan pengantin, serta memakai pakaian adat dan duduk ditengah tamu undangan yang hadir pada malam itu. Upacara *kapanca* juga dimaksudkan sebagai contoh untuk para remaja yang hadir sebagai jejak calon mempelai wanita yang akan bersanding dan mengakhiri masa lajang. Dengan adanya tanda merah dikedua tangan calon pengantin perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa mereka akan segera mengikat sebuah hubungan yang disebut dengan pernikahan.

Contoh syair-syair *belaleha* pada saat upacara *kapanca* antara lain:

Kapanca ake ndi ma katanda ‘inai ini adalah petanda’

Ndai dua wa’ura campo ‘bahwa kita berdua telah menjadi satu pasangan’

Campo sampe sa cumpu ‘kita akan bersama dan tidak bisa terpisahkan’

Sampe samade cua samada 'sampai matipun kita akan saling merindukan'

5. *Boho oi ndeu*

<i>Boho oi ndeu</i> (siraman sesudah akad nikah)	Membersihkan diri
3/ I. Membersihkan jiwa	II. mensucikan diri
III. penyucian diri untuk menempuh hidup baru	

Keterangan:

Penanda (1 *signified*) '*boho oi ndeu*' tanda ini menempati penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan kelima yang dilakukan oleh kedua pengantin dalam upacara *nika ro nako* adalah *boho oi ndeu* yang dilakukan oleh kedua pengantin. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) adalah "membersihkan diri". Penanda (2) ini menjelaskan bahwa mengakhiri semua rangkaian acara karena kedua pengantin sudah resmi menikah dimata hukum dan agama.

Tanda (3 denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang dimaksud adalah "Membersihkan jiwa". Tanda ini menjelaskan bahwa membersihkan jiwa antara kedua pengantin terhindar dari pengaruh buruk. Pada tahap kelima pernikahan yaitu *boho oi ndeu*, atau siraman sesudah akad pernikahan. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus yang menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu "mensucikan diri". Jadi alat yang digunakan sebagai penyiraman kedua pengantin ini adalah kendi, kendi ialah benda yang terbuat dari tanah liat atau yang biasa di sebut oleh orang Bima adalah '*roa dana*'. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif ialah penyucian diri untuk menempuh hidup baru.

Tanda (III tanda denotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa mempererat hubungan suami istri yang memulai kehidupan baru dan membina rumah tangga yang rukun dan damai.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *boho oi ndeu* merupakan penyiraman setelah akad nikah, dimana tujuannya ialah membersihkan jiwa kedua pengantin baru, supaya mereka bisa memulai kehidupannya dengan pikiran yang jernih. Dimana kedua tangan pengantin ini diikat dengan benang putih atau *ero lanta* dan diiringi dengan nyanyian *belaleha*. Tujuan dari *ero lanta* ini ialah menyatukan dua insan yang akan menuju bahtera rumah tangga yang baru serta mempererat ikatan antara kedua pengantin supaya nantinya mereka tidak saling meninggalkan baik itu dalam keadaan suka maupun duka.

Adapun syair-syair *belaleha* pada saat *boho oi ndeu* antara lain:

Lao raka na la mone 'pergi menemui sang pria'

La mone ndi ne'e ba ade 'dia pria yang diinginkan oleh hati'

Malanta bura wira ese wawo nepi 'kain putih di atas kasur'

Kapenta tebe ndi wi'i awa tinti tonda 'kayu tebal disimpan di bawah tangga tempat berpijak'

Ede mpa ma loa 'hanya itu satu-satunya cara berpisah'

Ndi makangala mena na weki 'ketika saat itulah kami dipisahkan'

Eeee bela...'eeee bela'

Belaleha... 'belaleha'

6. *Nenggu*

<i>Nenggu</i> (mempersembahkan mahkota)	Memberikan segalanya
3/I. Menyerahkan hidupnya sebagai sepasang suami istri	II.Saling memiliki
III. Saling memberi dan menerima untuk bisa saling memiliki	

Keterangan:

Penanda (1 *signifier*) 'nenggu' tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan keenam yang dilakukan dalam proses upacara *nika ro nako* adalah *nenggu* 'mahkota', mahkota tersebut dipasangkan oleh pengantin pria terhadap pengantin perempuan. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah 'memberikan segalanya'. Petanda (2) ini menjelaskan bahwa perjuangan seorang pemuda untuk meminang calon istrinya tidaklah mudah, karena melalui proses yang cukup panjang. Hal ini diketahui oleh kedua keluarga terdekatnya.

Tanda (3 tanda denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang dimaksud adalah 'menyerahkan hidupnya sebagai sepasang suami istri'. Tanda ini menjelaskan bahwa memberikan persembahan mahkota kepada pengantin perempuan sebagai bentuk penyerahan dirinya terhadap sang istri. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, dan saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu sebagai bentuk 'saling memiliki'. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu bentuk saling member dan menerima untuk bisa saling memiliki'.

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa keberanian dan keikhlasan yang dimiliki lelaki patut kita hargai karena berjuang demi seorang wanita yang dicintainya, serta akan dia berjanji akan membahagiakannya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *nenggu* merupakan acara persembahan *jungge* yang dilakukan oleh pengantin pria kepada pengantin wanita sebagai simbol tingginya derajat seorang wanita, sehingga patut dihargai dan dimuliakan, seperti halnya sebuah mahkota yang harus dijaga dan disayangi.

Jadi kesimpulan dari upacara *nika ro neku* pada proses *neggu* ini adalah persembahan kesetiaan serta penghormatan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan, dimana perempuan ini memiliki keistimewaan dan perempuan sering diibartkan seperti mahkota. Maksud dari *jungge bura* 'mahkota putih' artinya perempuan itu suci, selain itu putih juga melambangkan keikhlasan hati seorang pemuda dalam meminang perempuan tersebut, dengan segala ketulusan hatinya, dia bersumpah dan berjanji di atas kepala mempelai wanita dan dihadapan semua tamu undangan yang hadir pada saat itu, bahwa dia akan menyayangi dan melindunginya setulus hati sampai akhir hayatnya.

Adapun syair-syair *belaleha* pada saat *nenggu* antara lain:

Kawarapu kawarapu nahu 'ingatlah ingatlah aku'

Ade ademu 'di hatimu'

Tabepu lao kai mu 'dimanapun kamu ada'

Nahu ndi majag ro ndi ma wa'a 'aku adalah penjagamu dan akan membawamu'

Aka rasa ma raso ede du nggahina saroga 'pada tempat yang bersih yaitu surga'

Hasil Analisis Data

Penanda makna yang berhasil ditemukan dalam penelitian di atas adalah sebagai berikut. Proses adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tarlawi dimulai dari *sodi angi* dan dilanjutkan dengan *wa'a mama*. *Wa'a mama* merupakan proses kedua keluarga ini ingin membuka komunikasi antara manusia dan alam semesta, agar kehidupan mereka memiliki keseimbangan, serta mereka memiliki kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mereka harus patuh dan tunduk pada Allah Swt. salah satu bentuk tunduk dan taat

itu adalah dengan menghargai semua makhluk ciptaan Allah yang lainnya, seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nas pada ayat pertama sampai ayat keempat “bahwa Tuhan adalah raja manusia, dan manusia berlindung kepada Tuhan-Nya dari bisikan setan yang bersembunyi”.

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa bukan hanya manusia saja makhluk yang hidup dimuka bumi ini, akan tetapi ada juga makhluk yang tidak terlihat tapi kita dituntut untuk percaya bahwa mereka itu ada dan kita harus bisa menghormatinya. Pada alam semesta ini, makhluk-mahluk gaib itu nyata adanya, makanya masyarakat desa Tarlawi percaya, pada saat proses pengantaran siri dan pinang itu dilakukan, itu menandakan mereka membuka komunikasi antara manusia dan alam sekitarnya, serta mereka percaya bahwa makhluk yang tidak nampak itu sangat berpengaruh akan kelangsungan kehidupan anak cucu mereka. Maka dari itu, selain menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, proses *wa'a mama* ini juga sekaligus membuka komunikasi antara manusia dan makhluk gaib, yang dimana komunikasi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti tetua-tetua adat. Hal ini dilakukan agar kehidupan ini seimbang tanpa adanya gangguan dan hambatan yang tidak diinginkan pada saat prosesi upacara pernikahan nanti diselenggarakan. Selain itu, hal ini juga sebagai bentuk penghormatan makhluk terhadap Tuhan-Nya, dimana mereka menghormati dan menghargai makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.

Setelah serentetan proses pernikahan dilakukan dilanjut lagi dengan prose *lao oto bunti siwe*. Proses ini merupakan proses dimana calon pengantin perempuan diturunkan dari rumah orang tuanya dengan menggunakan pakaian adat Bima, serta didandan seperti pengantin pada umumnya. Setelah calon pengantin diturunkan dari rumahnya, maka perempuan tersebut disuruh duduk di atas kursi lalu kursi itu di pikul oleh empat saudara laki-lakinya. Calon pengantin ini akan dibawa ke rumah calon mertuanya. Selang beberapa meter sebelum sampai dipintu utama rumah calon mertuanya, calon pengantin disambut dengan meriah, dimana sambutan itu yakni tarian *wura bongi monca* ‘tarian taburan beras kuning’ dan diiringi nyanyian *belaleha* yang dipadukan dengan suara alat musik *genda dan suli*. Maksud dari tarian dan nyanyian ini ialah untu menolak semua makhluk tak kasat mata yang ikut dengan rombongan calon pengantin perempuan, serta sebagai bentuk penerimaan oleh calon mertua terhadap calon menantunya. Setelah disambut dan ditolak balanya maka calon pengantin perempuan digiring untuk duduk diatas panggung, yang dimana disana sudah ditunggu oleh calon pengantin laki-laki, setelah keduanya sudah duduk bersamding, maka proses acara selanjutnya yakni *peta kapanca* ‘penempelan inai’, dan dilanjutkan dengan acara *ngaji weki* ‘pengajian calon pengantin laki-laki dan perempuan dan diikuti oleh beberapa orang setelahnya’.

Setelah pengantin diantar ke kediaman calon pengantin pria, maka proses yang selanjutnya adalah *mboho oi mbaru*. Proses ini merupakan penyiraman kedua calon pengantin dengan cara terpisah dan dilakukan oleh tokoh adat perempuan maupun laki-laki secara bergliran. *Boho oi mbaru* juga disebut dengan siraman air gadis yang menandakan bahwa gadis tersebut telah melepas masa lajangnya menuju masa dimana ia akan memulai hidup baru dengan membina mahligai rumah tangga bersama sang suami, begitupun dengan pengantin pria yang sudah siap melepas masa lajangnya.

Sebelum melakukan akad, proses pernikahan selanjutnya adalah upacara penempelan inai, upacara ini dilakukan setelah penyiraman kedua calon penganti. *Upacara kapanca* merupakan upacara dimana penempelan inai dilakukan oleh tokoh adat dan keluarga terdekat dari kedua calon pengantin. Upacara ini diiringi oleh suara nyanyian *bealeha* dan suara alat musik gendang dan seruling, maksudnya sebagai doa restu agar kelak calon mempelai wanita dan pria diharapkan akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam berumah tangga. Untuk upacara *kapaca*, calon mempelai perempuan dan laki-laki dirias

terlebih dahulu seperti layaknya riasan pengantin, serta memakai pakaian adat dan duduk ditengah tamu undangan yang hadir pada malam itu. *Upacara kapanca* juga dimaksudkan sebagai contoh untuk para remaja yang hadir sebagai jejak calon mempelai wanita yang akan bersanding dan mengakhiri masa lajang. Dengan adanya tanda merah dikedua tangan calon pengantin perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa mereka akan segera mengikat sebuah hubungan yang disebut dengan pernikahan.

Setelah upacara penempelan inai maka acara yang selanjutnya adalah penyiram penyantin setelah akad. *Boho oi ndeu* merupakan penyiraman setelah akad nikah, dimana tujuannya ialah membersihkan jiwa kedua pengantin baru, supaya mereka bisa memulai kehidupannya dengan pikiran yang jernih. Selain itu, tujuan dari *ero lanta* ini ialah menyatukan dua insan yang akan menuju bahtera rumah tangga yang baru serta mempererat ikatan antara kedua pengantin supaya nantinya mereka tidak saling meninggalkan baik itu dalam keadaan suka maupun duka.

Setelah semua prosesi dilakukan secara berurutan maka acara yang paling akhir ditutupi dengan *nenggu*. Upacara *nika ro neku* pada proses *nenggu* ini adalah persembahan kesetiaan serta penghormatan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan, dimana perempuan ini memiliki keistimewaan dan perempuan sering diibartkan seperti mahkota. Maksud dari *jungge bura* (mahkota putih) artinya perempuan itu suci, selain itu putih juga melambangkan keikhlasan hati seorang pemuda dalam meminang perempuan tersebut, dengan segala ketulusan hatinya, ia bersumpah dan berjanji di atas kepala mempelai wanita dan dihadapan semua tamu undangan yang hadir pada saat itu, bahwa ia akan menyayangi dan melindunginya setulus hati sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan analisis keenam simbol di atas dapat disimpulkan bahwa makna tradisi lisan *belaleha* masyarakat mbojo di desa Tarlawi adalah ketika sepasang kekasih hendak menjalankan hubungan sebagai suami istri, harus melakukan penyucian diri dari dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, supaya mereka bisa menempuh hidup baru sehingga dapat saling menghormati dengan cara saling memberi dan menerima. Dari kesemuanya itu, *belaleha* juga menunjukkan bahwa kita juga perlu melaksanakannya sebagai bentuk pengakuan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai pengharapan dan do'a agar pasangan suami istri tersebut diberkahi dan diberikan keturunan yang soleh dan solehah, bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa, serta berguna bagi keseimbangan alam semesta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa makna tradisi lisan *belaleha* masyarakat Mbojo di desa Tarlawi adalah ketika sepasang kekasih hendak menjalankan hubungan sebagai suami istri, harus melakukan penyucian diri dari dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, supaya mereka bisa menempuh hidup baru sehingga dapat saling menghormati dengan cara saling memberi dan menerima. Dari kesemuanya itu, *belaleha* juga menunjukkan bahwa kita juga perlu melaksanakannya sebagai bentuk pengakuan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai pengharapan dan do'a agar pasangan suami istri tersebut diberkahi dan diberikan keturunan yang sholeh dan sholehah, bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa, serta berguna bagi keseimbangan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
Barthes, R. (2004). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
Barthes, R. (1983). *Terjemahan Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra
Dananjaja, J. (1991). *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Pusaka Utama Grafiti.
Daniel, M. (2019). *Eksistensi Tarian Spiritual Kalero Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten*

Bima. <https://repository.ummat.ac.id/331/>

- Dharmojo. (2005). *Semiotika Negatif*. Yogyakarta: Buku Batik.
- Endaswara, & Suwardi. (2008). *Folklor Jawa. Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Yogyakarta: Penaku
- Mahsun. (2015). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2013). Bentuk, Fungsi dan Makna Tembang Sorong Serah Aji Krama dalam Perkawinan Adat Sasak Tradisional di Desa Sana Janapria. *Skripsi*. FKIP. Unram.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhirdan. 2015. *Kuliah Akhlak*. Nusa Tenggara Barat: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam (LP2I).